

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Blangkon

1. Pengertian Blangkon

Tutup kepala blangkon atau bisa disebut *udheng* merupakan pelengkap dalam busana adat pria Jawa, digunakan untuk melindungi kepala dari panasnya sengatan matahari dan udara dingin. Pada awalnya blangkon bernama *iket*, iket memiliki wujud, guna, dan manfaat yang sama dengan blangkon. Iket terbuat dari kain ikat atau udeng berbentuk persegi empat bujur sangkar, berukuran kurang lebih 105 cm x 105 cm. Kain tersebut kemudian dilipat dua menjadi bentuk segitiga lalu dililitkan di kepala dan dibentuk sedemikian rupa. (Cisara, 2018:165)

Tidak ada catatan sejarah yang pasti akan asal muasal orang Jawa memakai iket sebagai penutup kepala. Terdapat sebuah cerita tentang asal muasal pemakaian iket dalam legenda Aji Saka (pencipta tahun Saka atau tahun Jawa), sekitar 20 abad yang lalu Aji Saka berhasil mengalahkan Dewata Cengkar hanya dengan menggelar kain penutup kepala yang kemudian dapat menutupi seluruh tanah Jawa, kemudian terdapat sebuah kisah bahwa pemakaian iket merupakan pengaruh dari budaya Hindu dan Islam yang berdatangan ke Nusantara. Para pedagang dari Gujarat yang keturunan Arab selalu mengenakan sorban saat berjualan, kain panjang dikenakan dengan cara dililitkan di kepala, yang kemudian menginspirasi orang Jawa

memakai ikat kepala seperti para pedagang tersebut (www.martinrecords.com 23/11/2020/11.37 pm).

Iket blangkon jika dilihat dari bentuk fisiknya merupakan kain yang diikat secara rapi pada kepala pemakainya. Sebelum memiliki bentuk yang sudah disempurnakan, pada zaman dahulu pemakaian iket dilakukan sendiri pada kepala penggunanya, dari hasil pemakaiannya itu, masyarakat Jawa bisa menilai orang-orang itu dari caranya berpakaian, dapat dinilai bagaimana karakter orang tersebut, baik buruknya dan rapi atau tidaknya (Toekio, 1980:14). Iket mulai berkembang dari segi bentuknya pada saat zaman penjajahan, blangkon mulai dibentuk sedemikian rupa menyerupai topi, awal mulanya pada saat zaman penjajahan Belanda. Pada saat itu terjadi krisis ekonomi, hal ini berpengaruh pada kain yang menjadi susah untuk didapat. Para petinggi Keraton meminta pengrajin atau seniman, untuk dibuatkan iket dengan separuh kain agar biayanya jauh lebih hemat serta lebih mudah, maka terciptalah bentuk iket seperti tutup kepala langsung, yaitu blangkon (Maulida, 2015:17).

Setelah berkembangnya zaman, penggunaan iket secara manual sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat. Orang zaman sekarang lebih memilih untuk menggunakan blangkon karena lebih praktis dan mudah dalam menggunakannya. Blangkon ini telah dibentuk sedemikian rupa sehingga memudahkan cara pemakaiannya. Blangkon dibuat dengan bentuk yang padat dan tetap sesuai dengan ukuran perkepala penggunanya. Pada umumnya blangkon berukuran 50 untuk yang paling kecil dan 59 untuk ukuran yang paling besar. (Wawancara dengan Agung pengrajin blangkon K.S.A Agung TW).

Kain khusus untuk membungkus blangkon memiliki jenis motif yang berbeda bertujuan sebagai pembeda status sosial bagi orang yang mengenakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiono Herusatoto (2000:105) “bentuk dan corak kain tutup kepala bagi pria yang disebut udeng atau blangkon, melambangkan tanda kebesaran dan tingkat ilmu atau usia masing-masing pemakainya.” Motif khusus untuk membuat blangkon merupakan *modang*, bentuk modang merupakan ornamen berbentuk lidah api yang melambangkan kehidupan serta penilaian yang tinggi (Susanto, 2018:201).

2. Proses Pengerjaan Blangkon

Blangkon dalam pengerjaannya sendiri memiliki beberapa tahap, antara lain :

- a. Kain *sekacu* atau *separon*, merupakan kain dasar yang dijadikan bahan utama dalam pembuatan blangkon. Kain sekacu dapat berupa kain polos ataupun kain batik yang dibuat khusus untuk pengerjaan blangkon.



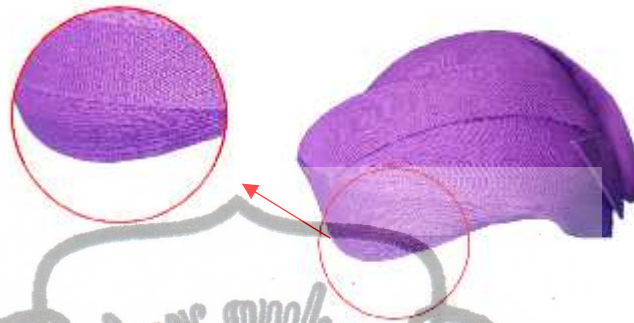
Gambar 1. Kain Sekacu Motif Modang Solo

Sumber : Djumena (1990:53)

- b. Mewiron, merupakan proses yang memerlukan ketelitian dan ketekunan.

Wiron sendiri merupakan bentuk lipatan-lipatan kain yang tersusun

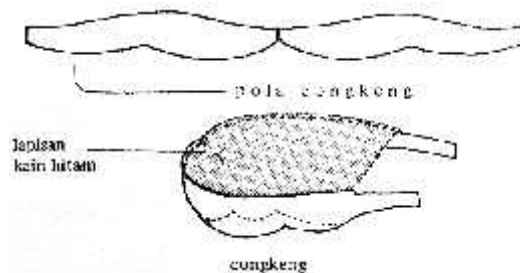
sedemikian rupa dengan susunan dan ukuran tertentu. Biasanya kurang lebih berukuran lebar 20 cm.



Gambar 2. Wiron

Sumber : Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

- c. Membuat congkeng. Congkeng merupakan tempurung atau benda yang melapisi bagian dalam dari blangkon. Bahan untuk membuat congkeng adalah karton atau kertas yang dilem dan dilapisi kain hitam, congkeng merupakan benda yang mengeraskan bagian-bagian lengkung pada blangkon seperti waton.



Gambar 3. Pola Congkeng

Sumber : Toekio (1980:105)

- d. Mencetak atau Blangko. Proses ini merupakan proses lanjutan dari mewiron yang sudah disatukan dengan *congkeng*, pengerjaan ini dilakukan sepenuhnya di atas landasan kayu berbentuk bulat sebagai

matriksnya yang disebut klebu. Di proses ini wiron yang sudah dibentuk dirapikan dengan tingkat ketelitian serta ketekunan yang tinggi.



Gambar 4. Iket Blangkon yang Sedang dicetak

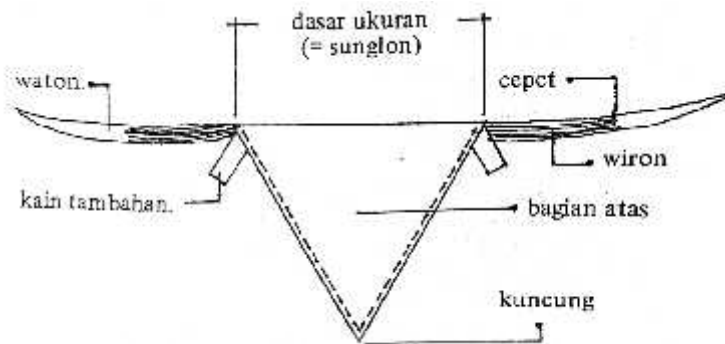
Sumber : Dokumentasi oleh Nadia, 2020.

- e. *Finishing*, atau tahap penyempurnaan merupakan tahap akhir membersihkan sisa-sisa benang jahitan dan membersihkan bagian permukaan blangkon, setelah siap maka blangkon diletakkan pada *klebut* yang terbuat dari karton.



Gambar 5. Blangkon Sudah Siap diletakkan di Klebut

Sumber : Dokumentasi oleh Nadia, 2020.



Gambar 6. Bagian pada Iket Blangkon

Sumber : Toekio (1980:96)

3. Bentuk Blangkon Gaya Solo

Dari segi bentuk, blangkon gaya Solo memiliki bentuk yang beragam. Kegunaan dari semua bentuk ini sama fungsinya yaitu untuk menutupi dan melindungi kepala. Dari kain *sekacu* yang *diwiron* dan kemudian dicetak ke *congkeng*, iket blangkon tersebut menghasilkan beberapa bagian di dalamnya seperti *waton*, *wiron*, dan *kuncung* (Wawancara dengan Agung pengrajin blangkon K.S.A Agung TW). Berikut merupakan beberapa jenis blangkon gaya Solo menurut ragam bentuknya :

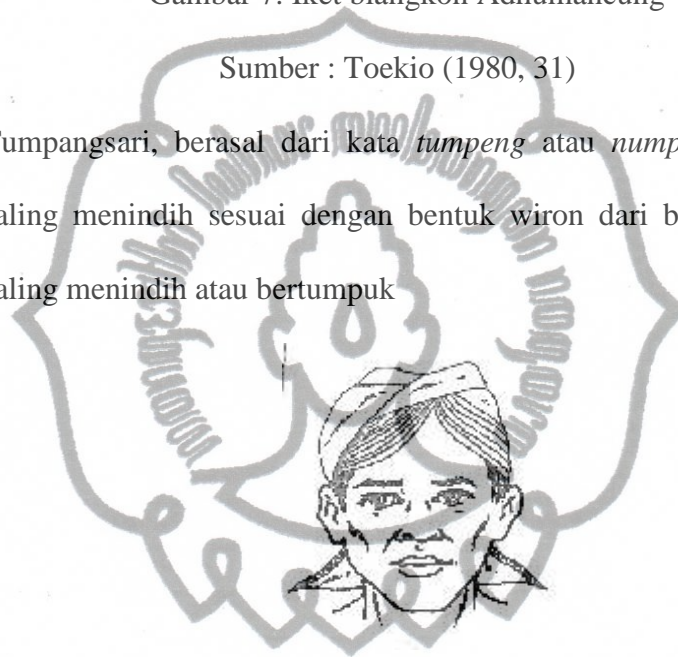
- a. Adhumancung, atau yang juga bisa disebut *kuputarung* merupakan jenis blangkon yang ujung-ujung wironnya saling bertemu tepat di bagian tengah atau depan pada blangkon.



Gambar 7. Iket blangkon Adhumuncung

Sumber : Toekio (1980, 31)

- b. Tumpangsari, berasal dari kata *tumpeng* atau *numpang* yang berarti saling menindih sesuai dengan bentuk wiron dari blangkon ini yang saling menindih atau bertumpuk



Gambar 8. Iket Blangkon Tumpangsari

Sumber : Toekio (1980, 31)

- c. Solomuda, jenis blangkon gaya Solo dengan bentuk wiron adhumuncung. Dikenakan oleh orang berwajah oval.
- d. Prebawan, bentuk blangkon ini hanya menggunakan *waton* sebelah dan tampak lancip.



Gambar 9. Iket Blangkon Prebawan

Sumber : Toekio (1980, 31)

4. Motif Batik Blangkon Gaya Solo

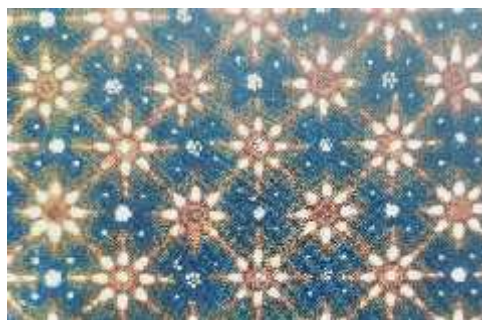
Blangkon memiliki bahan dasar berupa kain *sekacu*. Kain sekacu bisa berupa kain polos atau kain dengan motif batik khusus untuk iket blangkon. Toekio (1980:95) Motif batik yang dipakai memiliki makna filosofi serta pesan-pesan moral menurut pandangan orang Jawa di dalamnya. Motif batik yang paling sering digunakan untuk membuat blangkon gaya Solo, antara lain:

a. Truntum

Dalam Bahasa Jawa, '*truntum*' atau '*tumaruntum*' berarti tumbuh kembali, berkembang, atau menuntun dalam mencapai suatu tujuan. Batik motif truntum biasanya digunakan oleh orang tua saat acara pernikahan anaknya, karena memiliki filosofi cinta yang bersemi bagi pasangan pengantin. Batik ini juga mengandung arti agar orang tua berkewajiban menuntun dan memberi contoh kepada kedua mempelai dalam memasuki kehidupan baru yaitu kehidupan dalam berumah tangga (Susanto, 2018:184).

Menurut sejarahnya, batik truntum diciptakan oleh Ratu Kencono yang merupakan permaisuri Paku Buwono III Surakarta Hadiningrat pada sekitar tahun

1749–1788 M lalu. Sang Ratu merasa kesepian dan diabaikan oleh sang Raja dengan kesibukan serta waktunya yang dibagi dengan selirnya. Sang Ratu yang kesepian memulai untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta pada suatu malam. Hingga datang sebuah inspirasi saat ia melihat langit malam yang cerah dan bertabur bintang, kerlip bintang itulah yang menemani kesepiannya. Saat itu juga ia dapat mencium semerbak wangi bunga tanjung yang tumbuh di halamannya, kemudian tertuang seluruh inspirasi yang didapat olehnya ke dalam motif batik truntum (<https://batik.or.id> 11/12/2020 1:14 a.m.). Sang Ratu terus membatik saat waktu luangnya, hingga suatu saat Sang Raja menemukan permaisurinya tengah membatik sebuah kain yang indah. Hari demi hari, Sang Raja pun memerhatikan kesibukan baru sang permaisuri dan kain indah yang dihasilkannya. Sedikit demi sedikit rasa kasih sayangnya terhadap Ratu mulai tumbuh kembali. Berkat motif truntum ini kasih sayang antara Raja dan Ratu bersemi kembali atau *tum-tum* kembali, sehingga motif ini diberi nama *Truntum* sebagai lambang kasih sayang yang tumbuh bersemi kembali (Prasetyo, 2010:60).



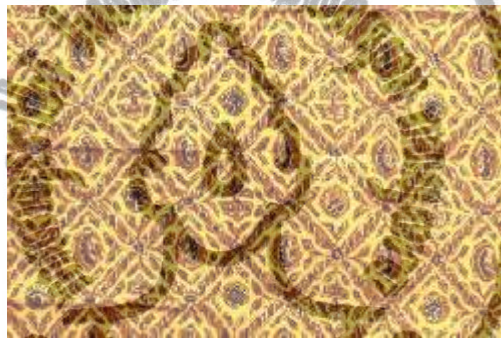
Gambar 10. Motif Batik Truntum

Sumber: Sewan Susanto (2018:185)

b. Sido Mulyo

commit to user

Kata *mulyo* memiliki arti mulia atau makmur. Kain batik ini bisa dipakai oleh mempelai pria maupun wanita pada saat upacara pernikahan adat dengan harapan kelak keluarga yang dibina akan terus mendapatkan kemakmuran atau kemuliaan. Meskipun dalam hidup ini mendapatkan segala cobaan dan kesulitan, tetapi dengan doa dan usaha yang tekun, maka semua kesulitan akan teratasi dan hidup yang dijalani tetap mendapatkan kemakmuran dan kemuliaan (www.semarangpos.com 9/12/2020 2:48 a.m.).



Gambar 11. Motif Batik Sido Mulyo

Sumber: <https://sakyabatiktenun.blogspot.com> 9/12/2020 2:58 a.m.

c. Semen Rama

Batik Semen Rama sebagai karya seni secara esensi merupakan ajaran yang ditujukan dan diisyaratkan kepada raja atau pemimpin rakyat, yang disimbolkan dalam ornamen dampar sebagai lambang kekuasaan (Susanto 2018:235). Motif selingan berupa garis geometris yang dipadu dengan motif lung-lungan merupakan elemen pengisi, sebagai bagian dari tata susun batik sekaligus untuk membentuk keseimbangan komposisi. Batik Semen Rama menurut tulisan Sewan Susanto merupakan simbol dari ajaran Asthabrata yang diungkapkan dengan lakon pewayangan Ramawijaya. Astabrata dieja Hastabrata artinya delapan watak atau

sifat kepemimpinan, di dalam batik dilukiskan 9 motif utama. Motif dalam batik Semen Rama merupakan simbolis yang mempunyai makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya seorang pemimpin (Krisnawati, 2014:80). Motif batik ini dapat digunakan oleh masyarakat luas di berbagai acara adat, sesuai dengan pernyataan Kartini Parmono (1995:28) "Diantara motif-motif batik tradisional yang ada dan biasa dipakai oleh golongan masyarakat luas adalah motif batik Semen Rama."

Semen berasal dari kata semi yang berarti tumbuh, dapat diartikan "kehidupan yang semi" (kehidupan yang bertumbuh kembang atau makmur). (<https://www.museumbatik.com> 10/12/2020 11:20 p.m.). Pola Semen merupakan ornamen yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan atau tanaman menjalar. Motif semen didominasi dengan ornamen tanaman atau pohon beserta akarnya yang bertumbuh atau semi, menyimbolkan kesuburan. Motif pohon tersebut dapat disebut sebagai *pohon hayat*, sebagai simbol suatu kehidupan. Ornamen tumbuh-tumbuhan diterapkan pada ruang kosong saling menjalar dan dibentuk seolah-olah menjalar dan menutupi ruang kosong. Ornamen tumbuhan yang menjalar tampak berjalan lembut tidak beraturan, namun bila diperhatikan dengan seksama akan terlihat penempatan motif lain berupa motif bunga serta motif-motif lainnya, seperti Lar/Gurda, Burung, Gunung (meru), dan sebagainya (Pujianto, 2003:129).



Gambar 12. Motif Batik Semen Rama

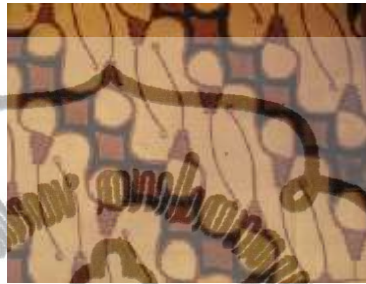
Sumber: <https://gpswisataindonesia.info> 9/12/2020 6:39 p.m.

d. Parang

Kata parang berasal dari bahasa Jawa pereng yang digambarkan berupa garis lengkung-lengkung menyerupai ombak dilaut. Batik ini memiliki susunan motif yang membentuk seperti huruf S dan saling terkait satu dengan yang lainnya, dan melambangkan sebuah kesinambungan. Bentuk “S” sendiri melambangkan kekuasaan, kekuatan dan semangat yang tidak pernah padam bak lidah api yang menyala nyala (Susanto, 2018:163). Pada jaman dulu motif ini hanya boleh dikenakan oleh penguasa dan ksatria. Pada saat proses produksi, batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi. Kesalahan dalam pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan gaib batik tersebut (<https://tumpi.id/> 9/12/2020 7:40 p.m.). Dalam perkembangannya, motif batik ini memiliki beberapa jenis motif yang berbeda. Masing-masing motif tersebut memiliki arti dan kegunaan yang juga berbeda, motif parang yang dikenakan pada pria untuk membuat blangkon diantaranya, yaitu:

- i. Parang Barong, merupakan motif sakral yang hanya digunakan oleh para Raja saat ritual keagamaan dan meditasi. Berasal dari kata *barong* yang berarti singa, melambangkan ~~kebesaran~~ ~~kebesaran~~ dan dapat terlihat pada bentuk

motifnya yang berukuran besar. (www.museumbatik.com 9/12/2020 7:30 p.m.) Motif ini membawa harapan agar seorang Raja untuk selalu bertanggungjawab, jujur, dan memberikannya suatu kekuatan yang bermartabat.



Gambar 13. Motif Batik Parang Barong

Sumber: www.marinaelphick.com 9/12/2020 7:09 p.m.

- ii. Parang Rusak, merupakan motif yang hanya diperuntukan bagi kerabat dan prajurit Keraton Mataram. Motif ini memiliki makna yang sakral. Motif parang rusak digunakan oleh para prajurit perang saat setelah perang, untuk memberi kabar bahagia dan memberi tahu Raja akan berita kemenangannya di medan perang (Lisbijanto, 2013:65).



Gambar 14. Motif Batik Parang Rusak

Sumber: www.marinaelphick.com 9/12/2020 7:09 p.m.

B. Batik

1. Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan pakaian dengan teknik pewarnaan kain tutup celup. Dalam pewarnaannya, batik menggunakan malam untuk mencegah pewarna sebagian dari kain sehingga dapat memunculkan motif-motif di permukaan kainnya. Selain itu batik juga dapat berarti sebagai kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif khusus. Kata batik berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, yaitu “amba”, yang mempunyai arti “menulis” dan “titik” berarti “titik”, di mana cara pembuatan batik merupakan menulis dan sebagian bentuk berupa titik atau tetes. Kata “batik” berasal dari Bahasa Jawa, namun sampai sekarang tidak ada catatan yang tertulis tentang kapan datangnya batik di tanah Jawa. (Prasetyo, 2010:2)

Batik awalnya mulai dikenal dari pertukaran budaya yang terjadi pada masa Kerajaan Majapahit di awal abad XVI sampai Perang Diponegoro (1825-1830) berakhir. Pesisir Jawa menjadi tempat bertemunya masyarakat Indonesia dengan negara-negara pendatang lewat jalur perdagangan serta agamawan dari India serta Cina. Dari pertemuan ini, pendatang dari Cina, Arab serta Gujarat dari India Barat memperkenalkan agama Islam. Di sini pula penjajah dari Belanda berlabuh dan memasuki Indonesia. Para pendatang tersebut membawa berbagai hasil seni dari negara mereka. Pedagang Cina yang sudah datang pada abad XIV-XV, membawa kain sutera dan porselin bergambar mitologi serta flora dan fauna dari Cina, seperti naga, burung hong, kilin, banji, (swastika), burung bangau, bunga *peony*, bunga plum, dll. Gambar-gambar tersebut dikombinasikan dengan ragam hias Indonesia

seperti kawung, parang, dsb, kemudian dimasukan ke dalam kerajinan batik di daerah pesisir. (Ishwara dkk, 2011:25-26)

Dalam hal perkembangannya, batik di tanah Jawa berkaitan erat dengan Kerajaan Majapahit dan persebaran Islam di tanah Jawa. Kota Mojokerto dan Tulungagung merupakan kedua kota Kerajaan Majapahit yang berpengaruh besar dalam perkembangan batik, dalam perkembangan batik kedua kota tersebut mendapat banyak pengaruh dari batik Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dari ciri motifnya yang bewarna dasaran putih bercorak biru tua dan coklat muda. Kemudian ajaran Islam mulai memasuki Ponorogo, Jawa Timur yang dibawa oleh Batoro Kalong (Raden keturunan Majapahit). Berkembangnya agama Islam di sini dapat dilihat dari dibangunnya pondok pesantren di daerah Tegalsaridi bawah asuhan Kyai Hasan Basri (menantu Raja Keraton Solo). Saat itu beliau membawa kain batik ke daerah tersebut yang merupakan bukan daerah Keraton, mengingat pada saat itu batik hanya dikenakan oleh orang Keraton. Hal ini membuahkan hasil akan tumbuhnya pusat perbatikan di daerah Kauman (Kepatihan Wetan meluas ke desa Ronowijoyo), Mangunsuman, Kertosari, Setono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Cekok, Banyudono, dan Ngunut (Priyanto dkk, 2019: 11-12).

Batik di Solo dan Jogja sudah dikenal sejak zaman Mataram ke-1 pada masa raja Panembahan Senopati. Desa pematikan pertama di daerah tersebut adalah desa Plered yang sekarang ada di kabupaten Bantul. Pada awalnya, batik tulis hanya dikerjakan oleh putri-putri Keraton sebagai pengisi waktu luang, kemudian menyebar juga kepada abdi dalem atau orang-orang yang dekat dengan keluarga

keraton (Amri Yahya, 1971: 24). Terdapat aturan tentang motif yang dikenakan tersebut, ketentuannya yaitu mengatur sejumlah motif yang hanya boleh dikenakan oleh raja dan keluarga keraton. Motif tersebut dikenal dengan motif *larangan*. Motif batik *larangan* hanya ada di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Motif larangan pada Keraton Yogyakarta pemberlakuannya lebih terperinci daripada Keraton Surakarta. Pola batik larangan Yogyakarta yaitu motif *parang besar*, *parang rusak barong*, *semèn ageng*, dan *sawat gurdha*. Sedangkan motif larangan yang ada di Surakarta merupakan semua motif parang, terutama *parang rusak*, *cemukiran*, *udan liris*, dan berbagai motif *semen* yang menggunakan *sawet ageng* (Wulandari, 2011:57-58).

Batik dikenakan saat melakukan upacara resmi kerajaan. Saat itu masyarakat melihat dan merasa tertarik akan batik yang dikenakan oleh keluarga Keraton, sehingga akhirnya batik tersebar ke luar tembok Keraton dan dapat dikenakan oleh masyarakat umum. Batik tersebut merupakan batik *saudagar*, disebut demikian karena pada awalnya dibuat oleh para saudagar yang hidup di lingkungan masyarakat. Bentuk dari motifnya terinspirasi dari batik yang terdapat di dalam istana Keraton, akan tetap bentuk motif batik ini terkesan lebih leluasa dan kreatif karena tidak mengikuti aturan tradisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lisbijanto (2013:35) “Pola batik saudagar ini mempunyai ciri ada pada pola larangan, di mana hiasan utama dan isen matinya diubah sedemikian rupa, sehingga tidak sama dengan batik Keraton.” Batik rakyat memiliki banyak kreasi dan penambahan unsur bukan tradisi pada motifnya. Dari segala perkembangan dari batik yang sudah dilalui dari zaman ke zaman, batik menjadi memiliki beberapa jenis yang berbeda

menurut perkembangannya, jenis batik tersebut meliputi batik *pedalaman* serta batik *pesisir* atau *pesisiran*.

2. Fungsi Batik

Di tanah Jawa khususnya Keraton, batik juga digunakan sebagai simbol status sosial bagi pemakainya. Hal ini dapat dilihat dari pakaian Raja yang selalu mengenakan batik untuk menunjukkan kebesarannya lewat cara berpakaianya. Pada mulanya fungsi kain batik sebagai busana untuk keperluan upacara (kain panjang, sarung, kemben, selendang, dodot, ikat kepala), yang harus dapat mencerminkan suasana upacara dan dapat menambah daya magis (Sarimo, 2007:16). Oleh karena itu batik juga dapat dijadikan simbol akan manifestasi atau doa bagi penggunanya.

Salah satu kegunaan kain batik yang paling banyak digunakan oleh masyarakat merupakan ikat kepala. Pada awalnya kain batik yang buat di kain persegi yang berukuran kira-kira 1 meter x 1 meter tersebut diikatkan di kepala sebagai *iket* atau *udheng*. Kemudian iket tersebut agar lebih mudah untuk digunakan, dibuat membentuk dan dicetak menjadi berbentuk seperti topi, yang biasa disebut sebagai blangkon (Cisara, 2018:165). Blangkon dibuat dengan berbagai jenis motif yang mengandung makna filosofis yang berbeda, memungkinkan blangkon untuk dapat dikenakan sebagai simbol status sosial dan sebagai pelengkap pakaian untuk upacara serta acara-acara adat tertentu.

3. Jenis Batik menurut Perkembangannya

Sejak masuknya bangsa asing ke Indonesia, batik dengan perkembangannya melahirkan berbagai jenis motif dengan arti yang berbeda. Jenis- batik tersebut ialah:

a. Batik Pedalaman

Batik pedalaman merupakan batik yang lahir dan berkembang atas dasar pandangan hidup orang Jawa yang mengarah ke kepercayaan spiritual. Terdapat hasil harmonisasian dari pemahaman serta kepercayaan orang Jawa mengenai alam semesta serta cara hidup. Batik pedalaman berkembang di dalam daerah Keraton Yogyakarta dan Surakarta (www.hipwee.com 10/12/2020 11:37 p.m.).

i. Keraton Kasunanan Hadiningrat

Batik keraton Surakarta berbentuk geometris dan penuh dengan *isen* halus, berbentuk demikian karena batik keraton Surakarta masih taat mengikuti bentuk motif tradisi batik Mataram. Warna yang digunakan cenderung gelap menyerupai hitam, biru kehitaman, coklat kemerahan, dan krem. Motif batik Keraton Surakarta yang paling populer antara lain, *parang barong*, *parang curiga*, *parang sarpa*, *ceplok burba*, *ceplok lung kestlop*, *candi luhur*, *srikaton*, dan *bondhet* (Wulandari, 2011:59).



Gambar 15. Parang Curigo

Sumber: <https://marinaelphick.com> 9/12/2020 9:20 p.m.

ii. Pura Mangkunegaran

Motif Pura Mangkunegaran memiliki bentuk yang serupa dengan batik Keraton Surakarta, namun dalam penciptaan motif batiknya Pura Mangkunegaran mempunyai langkah satu kali lebih maju. Hal ini dikarenakan motif batik yang diciptakan lebih beragam dan lebih banyak kreasi serta penambahan unsur baru pada motif batik yang dibuatnya. Motif batik Pura Mangkunegaran yaitu *buketan pakis*, *apanti nata*, *ole-ole*, *wahyu tumurun*, *parang kesit barong*, *parang sondher*, *parang klithik*, *glebag seruni*, dan *liris cemeng*. Warna yang digunakan pada batik ini cenderung lebih cerah dengan warna soda coklat kekuningan.

(<https://puromangkunegaran.com> 8/12/2020 8:49 p.m.)



Gambar 16. Wahyu Tumurun

Sumber: <https://fitinline.com> 9/12/2020 9:42 p.m.

iii. Keraton Yogyakarta

Bentuk motif batik Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta memiliki banyak persamaan karena keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Kerajaan Mataram. Meski begitu, terdapat beberapa perbedaan pada keduanya. Ciri khas dari batik Yogyakarta yaitu warnanya lebih putih dan terkesan putih bersih, warna gelapnya lebih kebiruan, motif geometris dibuat jauh lebih besar dibandingkan dengan motif geometris Surakarta. Beberapa contoh motif batik Keraton Yogyakarta yaitu, *ceplok belah kedaton*, *kawung*, *tambal nitik*, *ceplok*, *naga raja*, dan *parang kesit tumaruntum*. (Wulandari, 2011:60)



Gambar 17. Ceplok

Sumber: <http://batik-tulis.com> 9/12/2020 9:54 p.m.

iv. Pura Paku Alaman

Bentuk motif Pura Paku Alaman memiliki banyak persamaan dengan motif Kasultanan Yogyakarta karena awalnya Pura Paku Alaman merupakan bagian dari Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1813, Kasultanan dibagi menjadi Kasultanan Ngayogyakarta dan Kadipaten Pakualaman akibat adanya sengketa antara Kasultanan Yogyakarta dengan Letnan Gubernur Jenderal Inggris, Thomas

commit to user

Stamford Raffles. Gaya motif Pura Paku Alaman mulai berupah sejak Sri Paku Alam VII meminang Sri Susuhan Paku Buwono X. Motif batik pakualaman mulai dikembangkan dengan memadukan motif batik Yogyakarta dengan warna batik keratin Surakarta. Motif batik pakualaman yaitu, *candi baruna*, *peksi manyunara*, *parang barong*, *seling sisik*, *parang klitik seling cepok*, *parang rusak seling huk*, *sawat manak*, dan *babon angrem*. (Wulandari, 2011:61)



Gambar 18. Candi Baruna

Sumber: <https://nlyliyani.wordpress.com> 9/12/2020 10:04 p.m.

b. Batik Saudagar

Batik Saudagar merupakan jenis motif batik yang dihasilkan oleh para saudagar yang tinggal di lingkungan masyarakat biasa. Para saudagar ini membuat batik terinspirasi dari motif batik Keraton dengan tujuan dan harapan agar status sosial mereka berada di bawah bangsawan. Batik ini juga dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bentuk motif bertolak ukur pada motif larangan Keraton, dengan hiasan utama dan isen-isennya diubah sedemikian rupa sehingga tidak sama persis dengan batik Keraton dan tercipta batik baru yang lebih indah. Bentuk motif ini juga bersifat lebih bebas dan “berani” karena tidak mengikuti aturan tradisi. Biasanya dalam pemilihan bentuk, menggunakan stilasi beda alam dan satwa, serta kombinasi warna yang didominasi warna soda dan biru tua (Lisbijanto, 2013:61-
commit to user

62). Salah satu contoh batik motif saudagar yang paling terkenal adalah *batik tiga negri*. (<https://observerid.com> 9/12/2020 10:08 p.m.)

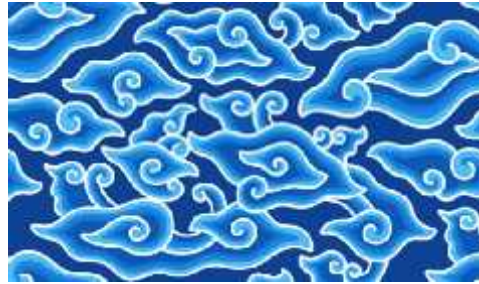


Gambar 19. Batik Tiga Negeri

Sumber: <https://observerid.com> 9/12/2020 10:08 p.m.

c. Batik Pesisir

Batik Pesisir disebut demikian karena awal mulanya batik ini lahir pada daerah pesisir utara pantai Jawa seperti Cirebon, Indramayu, Lasem, dsb. Batik pesisir lebih kaya akan motif, simbol, serta warna. Batik mendapat pengaruh motif yang dibawa oleh bangsa asing, yang datang ke daerah tersebut dalam hal perdagangan, persebaran agama, dll. Ragam hias batik ini biasanya berupa gambar tentang alam sekitarnya serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Warna batik pesisir sangat beragam, biasanya menggunakan latar gading (jingga atau warna mangga yang hampir masak), biru tua, hijau tua, cokelat tanah, hingga ungu (Wulandari, 2011:63-64). Salah satu motif batik pesisir yang paling populer adalah motif *mega mendung* dari Cirebon.



Gambar 20. Motif Batik Mega Mendung

Sumber: www.wirawanbatik.com 17/12/2020 2:49 p.m.

4. Jenis Batik menurut Tekniknya

Batik pada awalnya hanya berupa batik tulis yang dibuat dengan menggunakan alat *canting*, namun seiring dengan perkembangan zaman maka muncul batik dengan teknik baru berupa batik cap, dan teknik lainnya. Berikut beberapa teknik batik yang biasa digunakan pada pembuatan blangkon:

a. Batik Tulis

Batik tulis dibuat menggunakan *canting*, alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam atau lilin batik dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam sehingga dapat membentuk gambar pada permukaan kain (Prasetyo, 2010:7). Jenis kain batik ini memiliki harga yang paling mahal karena hasilnya yang indah dan telah melewati proses yang panjang.

b. Batik Cap

Batik cap dikerjakan menggunakan cap, yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki. Desain yang terdapat pada batik cap selalu ada pengulangan sehingga gambar berulang dengan bentuk yang sama dan rapi. Cap menggantikan fungsi membatik *canting*, dengan menggunakan cap proses membatik menjadi jauh lebih mudah dan lebih singkat

(Lisbijanto, 2013:11) Kain batik cap memiliki harga menengah karena pembuatannya tidak serumit batik tulis.

c. Kain Print Batik

Kain ini merupakan hasil dari motif batik yang dicetak ke atas kain polos dengan cara *digital printing*. Disebut dengan nama sedemikian rupa karena pembuatan kain ini tidak melewati proses tiban kain dengan malam seperti kain tradisional batik pada umumnya. Jenis kain ini kerap tidak dianggap sebagai batik, sesuai dengan tulisan Wulandari (2011:242) yang menyatakan bahwa “Sebagian seniman dan pengrajin batik menganggap ini bukan batik, tetapi kain dengan motif batik.” Harga dari kain jenis ini merupakan harga yang paling murah karena hasilnya tidak seindah batik tradisional yang telah melalui proses telaten dengan tangan.

C. Struktur Batik

Batik bisa dijadikan sebagai lambang atau identitas seseorang akan daerah asalnya pemakainya, sesuai dengan pernyataan Ari Wulandari (2011:75) “Batik Indonesia memiliki keragaman jenis, pola, motif, corak sesuai dengan unsur-unsur daerah yang membentuknya.” Dalam penyusunan segala bentuk motif batik tersebut dikenal dengan Struktur Batik. Berdasarkan hasil penelitian ilmiah Sri Muryani (2013), struktur batik dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Motif

Motif merupakan bagian atau unsur yang paling kecil dalam suatu pola. Motif dapat berupa gambar berbentuk hewan, tumbuhan, bangunan, dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:930) motif berarti pola, corak, hiasan, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Soedarso (2006) menyatakan bahwa pengertian motif sebagai berikut:

Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebar luaskan sehingga menjadi suatu karya yang harmonis. Motif dan pola secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu, lebih lanjut pengertian lebih kompleks antara lain hubungan dengan simetri dalam hal ini desain tidak di ulang menurut muatan paralel melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan (Soedarso, 2006:7).

Motif atau ornamen menurut Sewan Susanto (2018:189) dapat diuraikan sesuai unsur-unsurnya, yaitu:

- a. Motif utama, merupakan unsur baku dari pola batik. Motif utama memiliki arti inti atau jantung dari sebuah batik. Misalnya pada batik Sido Mulyo yang merupakan motif utamanya adalah gurda yang melambangkan kejayaan serta kebesaran seorang pemimpin. (Hidajat, 2004:295)



Gambar 21. Motif Gurda

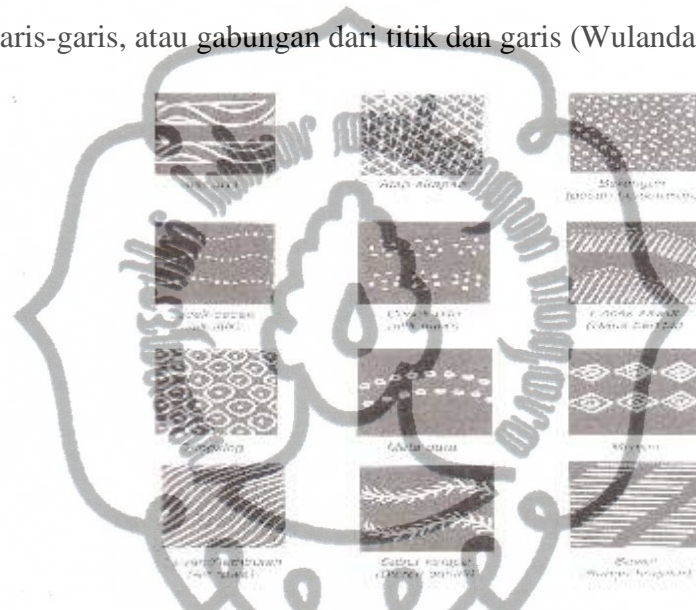
Sumber: Sewan Susanto (2018:196)

- b. Motif pendukung, atau ornamen tambahan merupakan motif yang mengisi bagian bidang **kosong** di antara motif utama. Motif pendukung

dapat berupa motif hewan, tumbuhan, gedung, dan sebagainya.

(Sugiyem, 2008:4)

- c. Motif *isen-isen*, bisa juga disebut sebagai motif isian. Motif ini memiliki fungsi memperindah pola secara keseluruhan, diterapkan pada motif utama maupun pada motif pendukung. Motif isen bisa berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan dari titik dan garis (Wulandari, 2011:105).



Gambar 22. Isen Batik

Sumber: <http://www.jnjbatik.com/> 12/12/2020 2:38 p.m.

2. Unit

Unit merupakan motif-motif yang sudah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip desain menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Pola

Pengulangan atau repetisi dari unit-unit yang sudah disusun sehingga dapat menutup seluruh permukaan kain atau bagian yang dikehendaki (Muryani, 2013).

4. Motif Pinggiran

Ada pula kain batik dengan motif khusus yang hanya digunakan sebagai selendang dan kain sekacu untuk *iket*, motif tersebut biasa disebut *motif pinggiran*. Motif ini hanya berada pada pinggiran kain sebagai penghias atau motif pemisah antara bidang yang bercorak dengan bidang yang polos/tidak bercorak. (Toekio M, 1980:70)

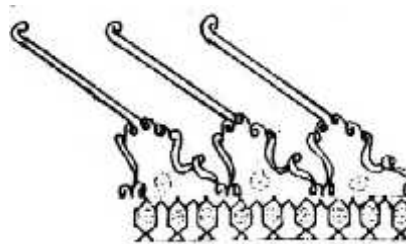
- a. *Modang*, hanya digunakan untuk *iket* kepala.



Gambar 23. Motif Modang

(Sumber: Djumena, 1990: 11)

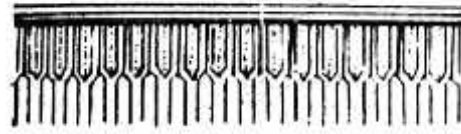
- b. *Cemungkiran*, motif hias pada *iket* tanpa tengahan, biasanya berbentuk lidah api.



Gambar 24. Cemungkiran Solo

(Sumber : Toekio M. 1980: 72)

- c. *Pengada*, motif yang digunakan untuk hiasan pinggiran pada *iket*.



Gambar 25. Pengada

(Sumber : Toekio M. 1980: 73)

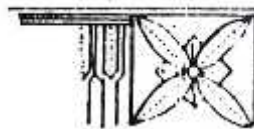
- d. *Kemada*, hampir sama dengan *pengada* namun ukurannya lebih besar, biasanya motif berupa bunga.



Gambar 26. Kemada Sekar Tela

(Sumber : Sewan Susanto, 2018 : 253)

- e. *Poncot*, motif hias yang terdapat dari pertemuan antara *pengada* dan *kemada*.



Gambar 27. Poncot

(Sumber : Soegeng Toekio M, 1980: 73)

D. Makna Ornamen pada Batik

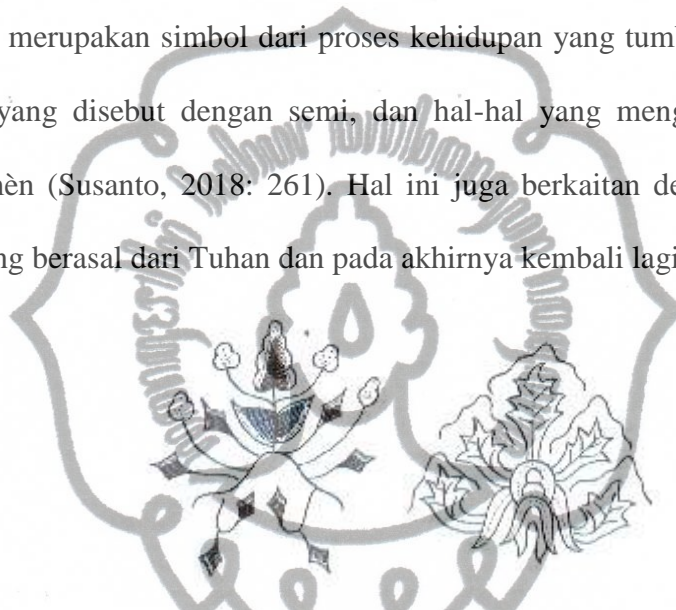
Ornamen batik pada umumnya merupakan perwujudan gambar stilasi dari bentuk flora, fauna, serta budaya dan pandangan hidup pada suatu daerah tertentu.

Ornamen tersebut merupakan inti jiwa dari sebuah corak batik karena terdapat

makna simbolis di dalamnya. Berikut merupakan makna dari ornamen atau motif utama batik yang digunakan dalam membuat batik motif klasik:

1. Ornamen Meru

Meru merupakan perlambangan unsur yang berhubungan dengan bumi atau daratan (tanah), sebagai salah satu dari empat unsur hidup (bumi, api, air, dan angin) Meru merupakan simbol dari proses kehidupan yang tumbuh di atas tanah. Proses ini yang disebut dengan semi, dan hal-hal yang menggambarkan semi disebut semèn (Susanto, 2018: 261). Hal ini juga berkaitan dengan hakekatnya manusia yang berasal dari Tuhan dan pada akhirnya kembali lagi kepada-Nya.



Gambar 28. Ornamen Meru

Sumber: Susanto, 2018:191

2. Ornamen Tumbuh-tumbuhan

Ragam hias ini merupakan gambaran stilasi (penggambaran suatu wujud dengan pengayaan ornamentik tanpa menghilangkan unsur aslinya) yang bersumber dari flora. Ragam hias ini diciptakan berdasarkan bentuk daun-daunan, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan, dengan membawa simbol sumber kehidupan, karena tumbuh-tumbuhan merupakan sesuatu hal penting yang dapat memenuhi kebutuhan fisik manusia (Toekio, 2000:74).



Gambar 29. Ornamen Tumbuh-tumbuhan

Sumber: Susanto, 2018:195.

3. Ornamen Gurda

Kata gurda berasal dari kata garuda, yaitu nama sejenis burung besar yang menurut pandangan hidup orang Jawa memiliki kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurdo ini terdiri dari dua buah sayap (lar), terkadang digambarkan dengan badan dan ekor di tengahnya. Garuda sering dianggap sebagai lambang kejantanan serta sebagai lambang matahari, maka dengan hubungan keteraitan tersebut garuda dipandang sebagai sumber kehidupan yang utama, sekaligus ia merupakan lambang kejantanan, dan diharapkan agar selalu menerangi kehidupan umat manusia di dunia (Sutiati, 2016:19).



Gambar 30. Ornamen Gurda

Sumber: Susanto, 2018:196.

4. Ornamen Burung

Burung merupakan lambang martabat atau harga diri, yaitu sebuah kesadaran diri sebagai cerminan dari Tuhan, kebenaran dan kebaikan, atau keserupaan hakekat dari Tuhan (Sastroamidjojo, 1958: 134). Ragam hias ini bisa juga diartikan sebagai gambaran dari roh orang-orang yang telah meninggal (Hoop, 1949: 166).

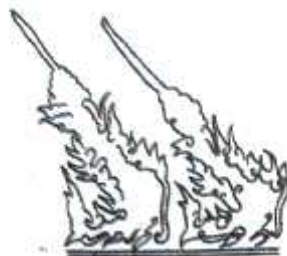


Gambar 31. Ornamen Burung

Sumber: Susanto, 2018:199).

5. Ornamen Lidah Api

Ragam hias lidah api melambangkan sebuah kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi sifat manusia. Kekuatan ini apabila terkendali akan menjadi sebuah watak pemberani, berjiwa pahlawan, sifat bijaksana, dan berbudi luhur. Akan tetapi apabila kekuatan ini tidak terkendali, maka akan menjadi sifat angkara murka (Susanto, 2018: 271), sehingga ragam hias ini dapat juga diartikan sebagai lambang kesaktian (Hoop, 1949: 298).



Gambar 32. Ornamen Lidah Api

Sumber: Susanto, 2018:202.

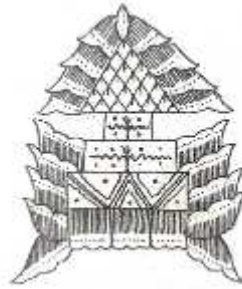
6. Pohon Hayat

Pohon hayat merupakan representasi dari pohon kehidupan sebagai pilar kehidupan alam semesta dari adanya musim semi (masa pertumbuhan). Ia melambangkan jumlah kesatuan dan keesaan Tuhan yang menciptakan alam semesta, sehingga seringkali dianggap sebagai pohon keramat (Banuharli, 2003: 47).



7. Ornamen Bangunan

Unsur ragam hias bangunan ini menggambarkan semacam rumah. Bangunan atau rumah, dapat dimaknai sebagai tempat kediaman keluarga, tempat berlindung dari panas dan teriknya matahari di siang hari, basah kuyupnya hujan dan dinginnya udara malam hari. Rumah yang bisa juga disebut sebagai *wisma* juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan segala harta benda keluarga. Sebagai tempat tinggal, maka rumah senantiasa diatur secara rapi oleh penghuninya. Rumah atau *wisma* memiliki sifat dapat menerima siapa pun yang memerlukan perlindungannya, mampu mengatur segala permasalahan, bersifat arif bijaksana, serta dapat mengatur pengeluaran dan pendapatan sesuai situasi dan kondisi yang ada (Herusatoto, 2000: 80).



Gambar 34. Ornamen Bangunan

Sumber: Susanto, 2018:201.

8. Naga

Naga merupakan ular besar yang memiliki kekuatan luar biasa dan sakti. Bentuk ornament naga merupakan hasil dari khayalan, berupa seperti kepala raksasa memakai mahkota, kadang bersayap, dan kadang berkaki, kadang dua naga disusun simetris kanan kiri menyerupai ornament sayap. Dalam pengertian simbol, ragam hias ini melambangkan dunia bawah (Susanto, 2018:203).



Gambar 35. Ornamen Naga

Sumber: Susanto, 2018:203.

E. Simbol dalam Pandangan Hidup Orang Jawa

Manusia adalah makhluk budaya, kehidupan berbudaya berkaitan dengan simbol, dengan ini dapat dikatakan bahwa budaya manusia dipenuhi dengan simbolisme, yaitu paham yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Kata simbol

commit to user

berasal dari bahasa Yunani, *Symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10). Terdapat tiga pengertian untuk memperdalam makna dari simbol, yaitu isyarat, tanda, dan simbol.

1. Isyarat

Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada obyek. Contoh : bunyi klakson kendaraan, lampu mercusuar, bisa juga berupa gerakan tubuh, asap, cahaya, dan lain lain.

2. Tanda

Tanda ialah suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek. Contoh : tanda baca, tanda lalu lintas.

3. Simbol

Simbol atau lambang merupakan suatu benda, objek, atau subjek, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung di dalam lambang-lambang tersebut. Contoh : Lambang Garuda Pancasila, Bendera Merah Putih.

Dalam kehidupan orang Jawa, berbagai unsur seperti agama, sosial, serta kesenian sering kali disampaikan dengan menggunakan berbagai macam simbol. Hal ini sesuai dengan karakter orang Jawa yang suka menyatakan segala sesuatu dengan tidak langsung seperti perilaku orang Jawa cenderung bersikap semu atau terselubung, penuh simbol, serta menggolongkan segala sesuatu menurut berbagai istilah (Koentjaraningrat, 1984:428-429). Pandangan hidup atau cara berpikir yang

berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa tersebut mempengaruhi karakter, ciri khas, dan bentuk seni budaya masyarakatnya. Kesenian atau karya seni merupakan salah satu identitas budaya daerah yang paling tampak. (Herusatoto, 2000:10).

Wujud kesenian kelompok tertentu berkaitan erat dengan sistem gagasan atau ide, sistem kepercayaan, pandangan terhadap lingkungan atau alam yang melingkupinya. Hal itu semua yang mempengaruhi bentuk kesenian dan kebudayaan seperti tarian adat, busana adat Jawa dan batik. Batik merupakan salah satu peninggalan budaya Indonesia yang bernilai tinggi. Batik memiliki berbagai motif yang tidak hanya indah dilihat saja tetapi juga mengandung makna simbolis tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adat-istiadat, geografis, kepercayaan, dan norma kehidupan masyarakat. Dalam setiap motif tersebut mempunyai bentuk dan makna yang ada hubungannya dengan pandangan hidup masyarakat sekitarnya. (Parmono, 1995:28)

F. Teori dan Kerangka Berpikir

1. Teori

Di sebuah penelitian diperlukan kerangka berpikir sebagai arahan penalaran untuk menemukan jawaban sementara atas masalah yang. Antropologi budaya dianggap sebagai ilmu bantu paling relevan untuk menganalisa seluk beluk atau corak kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Koentjaraningrat (2015: 9) menyatakan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. Kemudian, pernyataan-pernyataan tersebut disempurnakan oleh Haviland

yang menyatakan bahwa antropologi merupakan penelitian tentang manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntun perilaku dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya (Endraswara, 2006:3). Dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia berbudaya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:144) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan lahir dan dikembangkan oleh manusia yang sudah hidup terlebih dahulu, nilai terkandung di dalamnya merupakan nilai filosofis dan merupakan simbol dari nilai kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015:165), kebudayaan memiliki tujuh unsur sebagai inti pokok budaya di dunia, ketujuh unsur tersebut yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan yang ada sudah berubah bentuk menjadi tiga wujud, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan wujud fisik sebagai hasil karya manusia. Ketiga wujud tersebut memiliki kaitan yang erat satu sama lainnya dan dalam hal ini hal yang paling abstrak, yaitu ide memiliki kedudukan di atas yang lainnya untuk mengatur sistem sosial, sedangkan aktifitas sistem sosial dalam mengatur wujud fisik yaitu menghasilkan kebudayaan material berupa karya. Menurut Susanto (2003:17) setiap masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar

telah mengembangkan kesenian untuk mengungkapkan rasa keindahan yang sejalan dengan pandangan, serta pola hidup yang mendominasinya.

Sistem budaya merupakan ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat dan memberi jiwa dari masyarakat itu sendiri, ide atau gagasan ini merupakan awal dari terciptanya sebuah karya seni yang di dalamnya terdapat sebuah makna simbolis. Sistem sosial merupakan wujud kedua dari kebudayaan, sistem ini merupakan rangkaian dari aktivitas atau tindakan berpola dari manusia itu sendiri, tiap pola sosial dapat lebih diperinci ke dalam tindakan sosial. Wujud ketiga dari kebudayaan dapat disebut kebudayaan fisik, berupa segala hasil fisik dari perilaku, tindakan dan karya manusia dalam masyarakat. Wujud fisik memiliki bentuk yang pasti dan dapat dirasakan indera peraba, penglihatan, serta dapat didokumentasikan. Wujud fisik ini dapat juga disebut sebagai benda-benda peninggalan kebudayaan atau artefak (Koentjaraningrat, 2013:151).

Salah satu peninggalan kebudayaan Indonesia yang memiliki ciri khas menurut daerahnya masing-masing adalah busana adat yang dikenakan oleh masyarakatnya. Menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme dalam Kebudayaan Jawa* (2000), menyatakan bahwa:

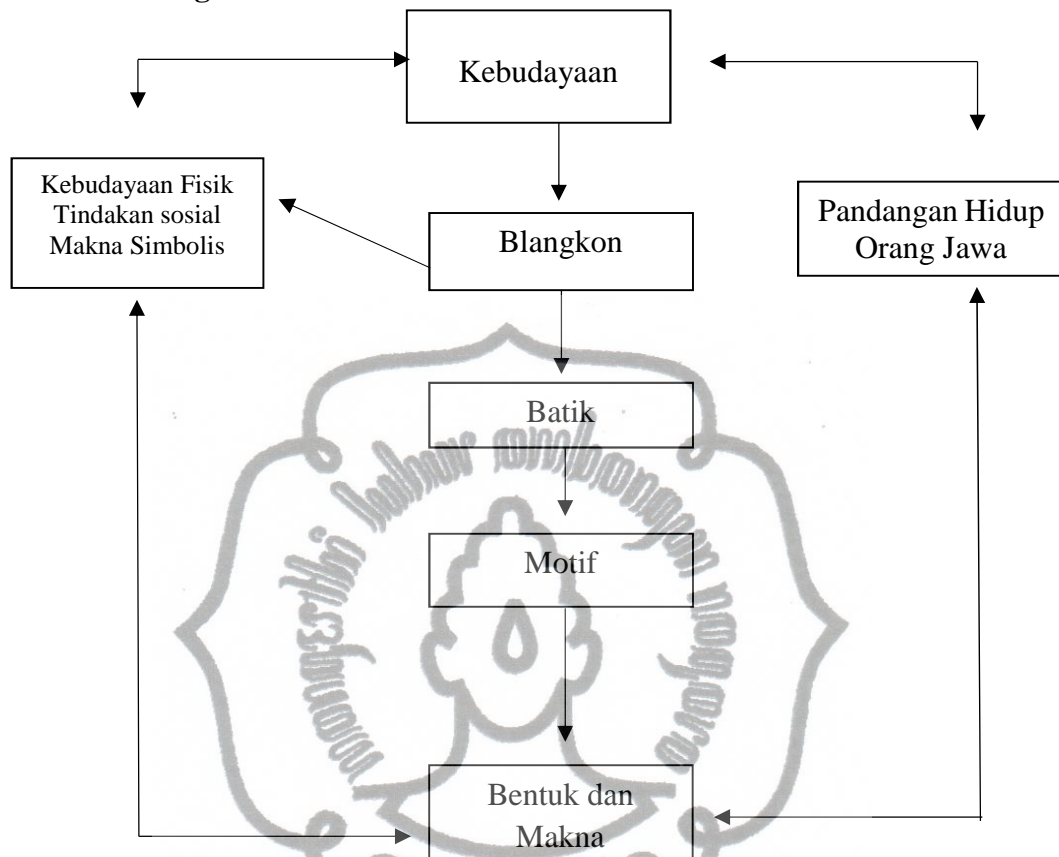
Dalam seni busana yang merupakan bagian dari seni rupa, orang Jawa memiliki aturan yang simbolis, baik untuk pakaian para pria maupun wanita. Corak dan jenis kain, potongan dan warna baju, bentuk dan corak kain tutup kepala bagi pria yang disebut *udeng* atau *blangkon*, melambangkan tanda kebesaran dan tingkat ilmu atau usia dari masing-masing pemakaiannya (Herusatoto, 2000:104-105).

Hal ini menguatkan fakta akan fungsi blangkon yang bukan hanya digunakan sebagai pelengkap busana adat pria Jawa. Blangkon terbuat dari kain batik yang memiliki berbagai corak dengan makna yang berbeda satu sama lainnya, di

dalamnya juga terkandung makna filosofis tertentu yang mencerminkan penggunaannya, hal ini membuat bangkon menjadi tidak hanya dipakai sebagai penutup kepala saja, tetapi di dalamnya terdapat makna filosofi yang disesuaikan dengan pemakainya.

Batik adalah bentuk seni tradisional khas milik Indonesia, yang keahliannya berkembang secara turun menurun bagi masyarakat di daerah tertentu. Di dalam batik terdapat berbagai motif-motif mengandung makna simbolis tertentu yang dipengaruhi oleh faktor geografis, adat-istiadat, agama, kepercayaan, dan tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kain batik dengan motif ini diciptakan oleh para leluhur dengan dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur, agar membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi pemakainya (Parmono, 1995:29). Batik digunakan sebagai busana adat dan salah satu pelengkap pakaian adat tersebut adalah ikat kepala atau blangkon. Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan orang Jawa, di mana pada semua bidang kehidupannya selalu terlibat adanya penggunaan simbol-simbol untuk berkomunikasi dan mengungkapkan rasa budayanya. Penggunaan simbol dengan makna tertentu ini dapat ditemukan pada penggunaan blangkon. Maka data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dikaji menurut ketujuh unsur kebudayaan yang sudah menjelma menjadi tiga wujud, yaitu artefak, tindakan sosial, dan makna simbolis.

2. Kerangka Pikir



Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Tujuh unsur tersebut sudah menjelma menjadi tiga wujud yaitu, sistem budaya, sistem sosial, dan wujud fisik. Ketiga wujud tersebut yang memberikan hasil budaya berupa karya hasil dari tangan manusia, hasil budaya di Indonesia yang beraneka ragam tersebut merupakan pakaian adat yang salah satunya merupakan blangkon. Blangkon merupakan wujud fisik dari kebudayaan orang Jawa yang memiliki gambaran tentang sistem sosial atau tindakan sosial orang Jawa di dalamnya. Blangkon terbuat dari kain batik yang terbuat dari gagasan serta ide dari leluhur dengan motif yang beragam dan memiliki makna filosofis yang disesuaikan

bagi para pemakainya. Motif batik yang dikenakan mengandung simbol yang mencerminkan nilai-nilai dari kehidupan serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya, yaitu masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dikenal hidup dengan menggunakan simbol yang tidak tersurat langsung untuk mengungkapkan cara pandang hidupnya. Simbol mengenai pandangan tentang hidup dapat ditemukan pada motif yang digunakan untuk membuat blangkon. Blangkon memiliki motif yang beragam, motif tersebut menggambarkan pemikiran dan pandangan hidup dari masyarakat Jawa. Motif juga yang digunakan sebagai pembeda bagi pemakaian blangkon tersebut, hal ini menjadikan blangkon bukan hanya sebagai aksesoris penutup kepala saja, namun juga sebagai cerminan identitas bagi pemakainya.

